



Implementasi Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Implementation Of Transformative Learning Based On Literacy And Numeracy In Thematic Learning In Elementary Schools

Anida Hanif Nurfitri¹, Valentiera Tryasmaya Leni Anggraheni²

Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email : anidahaniff15@gmail.com¹, vlnrtryasmaya@student.uns.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 13-05-2025

Revised : 15-05-2025

Accepted : 17-05-2025

Published : 19-05-2025

Abstract

The purpose of this study is to see how the principles of transformative learning, such as critical reflection, lived experience and rational discourse, are applied in literacy and numeracy activities in primary schools. The method used is descriptive qualitative research with literature study technique, which examines various references and previous research to gain a deep understanding of the concept and impact of transformative learning. The results show that the principle of critical reflection encourages students to analyze and question their beliefs, and life experiences provide a real context relevant to learning. In addition, rational discourse allows students to talk and share their opinions, improving their understanding of the material. This research found that literacy and numeracy-based transformative learning can shape students who think more critically and reflectively and enable them to relate learning to everyday life. The important role of teachers can improve basic quality and prepare students to face 21st century challenges through this transformative learning.

Key words: *Implementation, transformation learning, numeracy literacy*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip transformasi pembelajaran, seperti refleksi kritis, pengalaman hidup, dan wacana rasional, diterapkan dalam kegiatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur, yang mengkaji berbagai referensi dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan dampak pembelajaran transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip refleksi kritis mendorong siswa untuk menganalisis dan mempertanyakan keyakinan mereka, dan pengalaman hidup memberikan konteks nyata yang relevan dengan pembelajaran. Selain itu, wacana rasional memungkinkan siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi dapat membentuk siswa yang lebih berpikir kritis dan reflektif dan memungkinkan mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Peran penting guru dapat meningkatkan kualitas dasar dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 melalui pembelajaran transformasi ini.

Kata kunci: *Implementasi, transformasi learning, literasi numerasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi saat ini menjadi teladan bagi generasi sebelumnya. Hingga saat ini, pendidikan tidak memiliki batasan yang jelas dalam mendefinisikan



makna secara menyeluruh, mengingat sifatnya yang kompleks, terutama karena fokus utamanya adalah manusia. Menurut Dewantara (1962), pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan seseorang memiliki budi pekerti, wawasan luas dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tuntutan perubahan zaman, diperlukan fondasi yang kokoh dalam pembelajaran di sekolah, yang mencakup literasi dan numerasi. Fondasi yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap siswa di tingkat sekolah dasar, karena hal ini mendukung kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Adanya teori belajar kini memudahkan kita untuk memahami mengenai konsep pembelajaran. Dimana kita dapat menerapkan teori tersebut agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada kegiatan literasi dan numerasi, pengajar dapat menerapkan prinsip dari teori transformasi learning yang telah dicetuskan oleh Jack Mezirow.

Mezirow menyatakan bahwa pembelajaran transformatif memiliki dua fokus utama, yaitu pembelajaran instrumental dan pembelajaran komunikatif. Pembelajaran instrumental menekankan pada pemecahan masalah yang berorientasi pada tugas serta evaluasi hubungan sebab-akibat. Sementara itu, pembelajaran komunikatif berfokus pada cara orang menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka. Kedua aspek ini sangat penting dalam pembelajaran transformatif, di mana siswa perlu mampu memperhatikan berbagai jenis pemahaman dan melihat perspektif baru yang logis dan emosional untuk menantang pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Teori transformasi learning menurut pandangan Mezirow (2006) adalah transformasi pada pembelajaran yang terjadi pada perspektif nilai, kerangka acuan, dan pola pikir. Teori transformasi learning adalah proses mengubah kerangka berpikir seseorang yang disebut sebagai *frame of reference* melalui refleksi kritis terhadap pengalaman dan keyakinan yang telah lama dianut. Kerangka berpikir tersebut mencakup dua komponen utama, yaitu habit of mind (kebiasaan berpikir) dan point of view (sudut pandang). Pembelajaran yang bersifat transformatif akan membuat peserta didik merekonstruksi cara berpikir mereka menjadi lebih inklusif, terbuka, dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti melakukan kajian terhadap berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Hal tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran tematik dari kelas 1 sampai kelas 6, serta



untuk menggali dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Teknik analisis yang digunakan studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, implementasi, serta dampak dari pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran transformatif dalam literasi dan numerasi bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembacaan kritis, di mana siswa menganalisis isi teks, menafsirkan makna, serta berdiskusi mengenai nilai-nilai atau pesan dari teks tersebut.

Menurut Noor dan Sukmawati (2022), pendekatan transformatif dalam literasi mampu meningkatkan kesadaran reflektif siswa, khususnya dalam memahami hubungan antara teks dan realitas kehidupan. Selain itu, kegiatan penulisan reflektif memungkinkan siswa untuk menuangkan pengalaman pribadi dan menghubungkannya dengan pembelajaran yang mereka peroleh di kelas. Pembelajaran literasi transformatif juga dapat terintegrasi dalam kegiatan tematik, seperti membaca buku tentang lingkungan lalu menulis opini atau solusi untuk menjaga kebersihan sekolah. Hal ini sesuai dengan semangat Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yang mendorong kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar sebagai langkah sederhana untuk menanamkan budaya literasi sejak dini. Harvey J. Graff (2006), mengatakan bahwa Literasi merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Sedangkan Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan matematika secara praktis, dan memiliki apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematika (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah sebuah model pembelajaran yang berawal dari konsep perubahan perspektif yang pertama kali diperkenalkan oleh Jack Mezirow pada tahun 1978. Model pembelajaran ini berfokus pada perubahan signifikan dalam diri individu. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih menekankan aspek kognitif, pembelajaran transformatif berusaha untuk mengubah pembelajar agar dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dan memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajar (Soenarwan dalam Rusdiyanto: 2015). Pembelajaran transformatif pertama kali muncul pada tahun 1970-an, dimulai dari penelitian Mezirow mengenai pengalaman belajar 72 wanita yang kembali melanjutkan pendidikan setelah lama meninggalkan sekolah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap realitas dan pengalaman hidup yang mereka hadapi.

Mezirow memperkenalkan konsep perspektif makna (pandangan individu secara keseluruhan terhadap dunia) dan skema makna (bagian-bagian kecil pengetahuan dan nilai yang berkaitan dengan pengalaman individu). Ia berpendapat bahwa perspektif makna berubah sebagai hasil dari respons terhadap pengalaman hidup, dan menyediakan bahan mentah untuk perubahan yang terjadi dalam pembelajaran transformasional. Teori Mezirow tentang pembelajaran transformasional di kelas didasarkan pada tiga tema utama yaitu, refleksi kritis, wacana rasional, dan pengalaman hidup.



Implementasi Pembelajaran Transformatif

1. Refleksi kritis

Refleksi kritis merupakan ciri pembeda pembelajaran orang dewasa dan mekanisme yang digunakan pembelajar untuk mempertanyakan validitas keyakinan dan nilai mereka. Refleksi kritis merupakan suatu pemikiran analitis mengenai anggapan dasar dan pengetahuan yang telah dipercayai dan dibangun sebelumnya (Mezirow, 1990, 1). Transformative learning menitikberatkan pada tindakan reflektif dari si pembelajar. Untuk dapat membuat perubahan dalam sistem belajarnya, seseorang harus mengembangkan pemikiran analitis yang menuntut pada pengetahuan dan kemampuan mengenai hubungan antar sesuatu.

Dalam refleksi kritis, pelaksanaan pembelajaran transformatif berbasis literasi numerasi dapat diimplementasikan dengan menyusun kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur literasi numerasi pada proses pembelajaran dengan mengembangkan dalam pembelajaran tematik. Pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik tidak lepas dari usaha pendidik dalam mengkreasikan model, media, metode pembelajaran. Salah satunya membiasakan untuk membaca, karena membaca berperan penting dalam kehidupan dan untuk menambah pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi yang dapat menunjang proses belajarnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

2. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup akan menyediakan titik awal yang penting dalam setiap acara pembelajaran. Pembelajaran transformatif merupakan proses mempengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (frame of reference) yang konkret. Sepanjang hidup, kita mengembangkan ragam konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan itulah yang membantu kita untuk memahami pengalaman kita di dunia ini. Pengalaman hidup itu sendiri menurut Mezirow, terdiri dari dua dimensi, yakni kebiasaan pikiran (habit of mind) dan sudut pandang (point of view). Kebiasaan pikiran kita sangat luas dan merupakan kebiasaan yang dapat diartikulasikan melalui sudut pandang. Pembelajaran transformatif berkaitan dengan cara mengubah kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Melalui refleksi kritis kita dapat memindahkan pemahaman, mengubah pandangan dunia dan menciptakan pengalaman belajar transformatif. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi numerasi, pengalaman hidup dapat diimplementasikan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menulis jurnal harian tentang kegiatan mereka di rumah yang berkaitan dengan numerasi, seperti membantu orang tua berbelanja dan mencatat harga barang, atau membaca label makanan dan menghitung total belanja. Kegiatan seperti ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Melalui pendekatan ini, guru dapat menggali pengalaman-pengalaman siswa untuk dijadikan bahan diskusi dan refleksi bersama, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip transformative learning yang



menekankan pentingnya membangun makna baru melalui refleksi terhadap pengalaman pribadi. Pada *transformative learning*, pengalaman yang dimiliki peserta didik sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan.

3. Wacana Rasional

Wacana rasional adalah mendorong pelajar untuk mengeksplorasi kedalaman dan makna keyakinan serta nilai-nilai mereka dan membagikannya dengan guru-guru dan teman sebayanya. Wacana rasional melibatkan diskusi dan negosiasi makna yang terjadi antara individu yang terlibat dalam pembelajaran. Melalui wacana rasional, individu dapat berbagi perspektif, mempertimbangkan argumen, dan mencapai pemahaman bersama yang lebih mendalam tentang suatu isu atau konsep.

Prinsip wacana rasional diterapkan dengan menyusun materi ajar yang logis dan terstruktur, memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep literasi dan numerasi. Implementasi wacana rasional dapat dilakukan dengan mendorong budaya literasi numerasi. Contohnya, pada tahun 2021, telah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mencakup literasi membaca dan numerasi. Dengan demikian, guru Sekolah Dasar harus lebih fokus pada kebutuhan untuk mengembangkan pengelolaan pembelajaran matematika yang berfokus pada AKM khususnya aspek literasi numerasi. Pengembangan pembelajaran matematika sekolah dasar, merujuk pada konsep pembelajaran kolaboratif, tematik, dan terintegrasi. Zambrano et al., (2019) menjelaskan bahwa kelompok siswa dengan pembelajaran kolaboratif memiliki efisiensi secara kognitif dalam kinerja penyelesaian masalah yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi, sehingga guru perlu merancang lingkungan belajar kolaboratif yang efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran tematik kelas 1 sampai 6, terbukti dapat membentuk peserta didik yang reflektif, kritis, dan mampu menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan ini melalui prinsip refleksi kritis, pengalaman hidup, dan wacana rasional memungkinkan siswa untuk merekonstruksi cara berpikir mereka menjadi lebih terbuka dan bermakna.

Guru memiliki peran penting dalam mendesain pembelajaran tematik yang mengandung unsur literasi dan numerasi, serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi transformasi. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

Bates, B. (2019). *Learning theories simplified: And how to apply them to teaching* (2nd ed.) SAGE Publications.

Evianah, N. (2024). *Transformatif pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di Madrasah*



- Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal, 4(1). <https://doi.org/10.37812/zahra.v4i1.851>
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M., & Utomo, C. B. (2022). Teori pembelajaran transformatif pada pendidikan IPS. *HARMONY*, 7(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). *Pembelajaran transformatif: Model pembelajaran yang memberdayakan* (Cet. I). Universitas Negeri Malang.
- Nabillah, R. (2023). Efektivitas Implementasi Budaya Literasi dan Numerasi dalam Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik. *EduSociety: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 122–130. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/515>
- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Ridwlan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *TRIHAYU Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>
- Waluyo. (n.d.). Transformative learning sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa. *Jurnal Vijjacariya*. Diambil dari <https://stagn-sriwijaya.ac.id>